

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Strategi Pembelajaran Cooperative

Strategi Pembelajaran cooperative adalah pembelajaran yang melibatkan partisipasi dalam suatu kelompok kecil untuk berinteraksi.¹ Secara umum belajar kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud.² Ronger dan David Johnson mengatakan bahwa tidak semua pelajar bisa dianggap pembelajaran cooperative. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur dalam pembelajaran cooperative harus diterapkan, yaitu:

- a. Saling ketergantungan positif.
- b. Tanggung jawab perorangan.
- c. Interaksi promotif.
- d. Komunikasi antar anggota.
- e. Pemrosesan kelompok.³

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa dalam pembelajaran cooperative, siswa memiliki dua tanggung jawab, yaitu belajar untuk dirinya sendiri, dan membantu sesama anggota untuk belajar. Siswa belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota untuk belajar. siswa belajar untuk dirinya sendiri maksudnya siswa dilatih untuk berfikir kritis dalam memahami materi belajar. Sedangkan tujuan dan manfaat pembelajaran kooperatif, diantaranya:

- 1) Meningkatkan kinerja dalam tugas-tugas akademik.
- 2) Agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai perbedaan.

¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 175

² Agus Supriyono, *Cooperative Learning*, Pustaka Pleajar, Yogyakarta, 2012, hlm. 54-55

³ Agus Suprijono, *Ibid*, 2012, hlm. 58

3) Mengembangkan keterampilan sosial siswa.⁴

a. Teknik *Think Pair Share*

Think Pair Share (TPS) merupakan pembelajaran yang dikembangkan pertama kali oleh Profesor Frank Lyman di University Of Maryland pada 1981 dan diadopsi oleh banyak penulis dibidang pembelajaran kooperatif dan pada tahun-tahun selanjutnya. Teknik ini menjadi salah satu faktor ampuh dalam meningkatkan respon siswa terhadap pertanyaan.⁵

Pembelajaran *Think Pair Share* merupakan model pembelajaran yang menuntut siswa aktif dalam pembelajaran. Seperti namanya "*Thinking*", pembelajaran ini diawali dengan guru mengajukan pertanyaan atau isu terkait dengan pelajaran untuk dipikirkan oleh peserta didik. Selanjutnya "*Pairing*", pada tahap ini guru meminta peserta didik berpasang-pasangan itu untuk diskusi. Hasil diskusi tersebut di tiap-tiap pasangan hasilnya dibicarakan dengan pasangan seluruh kelas, tahap ini dikenal dengan "*Sharing*".⁶

Teknik pembelajaran *Think Pair Share* merupakan strategi pembelajaran yang digunakan sebagai umpan balik materi yang diajarkan guru. Pada awal pembelajaran, guru menyampaikan materi seperti biasa. Guru kemudian menyuruh dua orang peserta didik untuk duduk berpasangan dan saling diskusi membahas materi yang disampaikan guru. Peserta didik saling mengoreksi kesalahan masing-masing dan menjelaskan hasil diskusinya dikelas. Guru menambah materi yang belum dikuasai peserta didik berdasarkan hasil diskusi.⁷

Perbedaan strategi pembelajaran teknik *think pair share* dengan yang lainnya adalah penekanannya pada komunikasi siswa kepada teman satu kelompoknya karena disana ada proses diskusi pada teman satu

⁴Abdul majid, *Op Cit*, hlm. 175

⁵Robert E.Slavin, *Coopertive Learning*, Penerbit Nusa Media, Bandung, 2005, him. 257

⁶Agus Suprijono, *Op Cit*, hlm. 91

⁷Endang Mulyatiningsih, *Metodologi Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*, ALFABETA, Bandung, 2013, hlm. 248-249

kelompoknya serta pada cara setiap siswa menyampaikan hasil diskusi didepan kelompok yang lain, sebab setiap anak memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat kelompoknya. Kelompok ini pun biasanya hanya terdiri dari dua orang. Setelah itu, guru meminta setiap pasangan untuk *menshare*, menjelaskan, atau menjabarkan hasil konsensus atau jawaban yang telah mereka sepakati pada siswa-siswa yang lain diruang kelas.⁸

b. Manfaat Model Pembelajaran Teknik *Think Pair Share*

Manfaat penerapan teknik *Think Pair Share* Khususnya bagi siswa, yaitu sebagai berikut:⁹

1. Memungkinkan siswa untuk bekerja sendiri dan bekerjasama dengan orang lain.

Maksudnya, siswa dituntut untuk memecahkan masalah dan berlatih berfikir kritis dengan teman kelompoknya dalam memahami materi yang dijelaskan oleh guru.

2. Mengoptimalkan partisipasi siswa

Siswa diruntut untuk memberikan partisipasinya dalam bertanya atau menjawab semaksimal mungkin.

3. Memberi kesempatan pada siswa untuk menunjukkan partisipasi mereka pada orang lain.

Pembelajaran cooperative tehnik *Think Pair Share* merupakan pembelajaran yang memberikan waktu lebih lama. Jadi, dalam pembelajaran ini memberikan kesempatan yang banyak untuk siswa mengemukakan pendapatnya.

c. Langkah-langkah Pembelajaran Koopertif Teknik *Think Pair Share*

Adapun langkah-langkah ataupun teknik *think pair share* adalah sebagai berikut:¹⁰

⁸Miftahul Huda, *Cooperative Learning ,Metode, Teknik, Struktur dan Model Penenrapan*, yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2013, hlm 132

⁹Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran, Isu-isu Metodis dan Paradigmatis*, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta, 2013, hlm. 206

- a. Guru menyampaikan materi dan kompetensi yang ingin dicapai.
- b. Siswa diminta untuk berfikir tentang materi/permasalahan yang disampaikan guru.
- c. Siswa diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok 2 orang) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing.
- d. Guru memimpin hasil diskusi. Tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya.
- e. Berawal dari kegiatan tersebut, guru kemudian mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkap para siswa.
- f. Guru memberikan kesimpulan dari materi yang baru saja dipelajari bersama.
- g. Guru menutup pembelajaran.

d. Kelebihan dan kekurangan strategi pembelajaran *Cooperative Teknik Think Pair Share*

Kelebihan strategi pembelajaran Cooperative *Think Pair Share* sebagai berikut:¹¹

- a. Meningkatkan penerarahan waktu pada tugas
- b. Memperbaiki kehadiran
- c. Angka putus sekolah berkurang
- d. Sikap apatis berkurang
- e. Penerimaan terhadap individu lebih besar
- f. Hasil belajar lebih mendalam
- g. Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi

Kelemahan strategi pembelajaran cooperative *Think Pair Share* antara lain sebagai berikut:

- a. Tidak selamanya mudah bagi siswa untuk mengatur cara berfikir sistematis.

¹⁰Jamal Ma'aruf Asmani, *7 Tips Aplikasi Paikem (Pembelajaran aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)*, Diva Press, Yogyakarta, 2011, hlm. 45-46

¹¹Jumanta Hamdayama, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*, Bogor, Ghalia Indonesia, 2014, hlm. 203-205

- b. Lebih sedikit ide yang masuk
- c. Tidak ada perselisihan, tidak ada penengah siswa dalam kelompok yang bersangkutan sehingga banyak kelompok yang melapor dan dimonitor.
- d. Jumlah murid yang ganjil berdampak pada saat pembentukan kelompok, karena ada satu murid tidak mempunyai pasangan
- e. Jumlah kelompok yang terbentuk banyak
- f. Menggantungkan pada pasangan

2. Pengertian keterampilan sosial

Menurut Robbert (1988) dalam bukunya Muhibbin Syah, keterampilan adalah kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu. Keterampilan sosial bukan hanya meliputi gerakan motoric tetapi juga mengejawantahkan fungsi mental yang bersifat kognitif.¹² Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia sosial adalah segala sesuatu yang mengenai masyarakat, peduli terhadap kepentingan umum.¹³ Jadi, keterampilan sosial adalah kemampuan melakukan sesuatu baik berupa gerakan motoric ataupun pemikiran seseorang akan segala sesuatu yang mengenai kepeduliannya terhadap masyarakat.

Sebagai makhluk sosial individu dituntut untuk mampu mengatasi segala permasalahan yang timbul sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan sosial dan mampu menampilkan diri terhadap lingkungan sekitarnya. Keterampilan-keterampilan tersebut meliputi kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri dan orang lain, mendengarkan pendapat atau keluhan dari orang lain, memberi atau menerima umpan balik

¹²Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, PT Remaja Rosadakarya, Bandung, 2000, hlm. 119

¹³DahlanYacup Al-Barry, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Arkola Surabaya, 2001, hlm.673

(*feedblack*), memberi atau menerima kritik, bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku, dan sebagainya. Apabila keterampilan dikuasai oleh remaja, maka remaja akan mampu menyelesaikan diri dengan lingkungan sosialnya.¹⁴

e. Faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial

menurut Davis dan Forsythe (1984) dalam kehidupan remaja terdapat delapan aspek yang menuntut keterampilan sosial (*social skills*) yaitu, keluarga, lingkungan, kepribadian, rekreasi, pergaulan dengan lawan jenis, pendidikan/sekolah, persahabatan dan solidaritas kelompok, dan lapangan kerja.

1) Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak dalam mendapatkan pendidikan, kepuasan psikis anak yang diperoleh dalam keluarga akan sangat menentukan bagaimana ia akan bereaksi terhadap lingkungan yang tidak harmonis atau *broken home* sehingga tidak mendapatkan kepuasan psikis yang cukup akan sulit mengembangkan keterampilan sosialnya.

2) Lingkungan

Sejak dini anak-anak harus sudah diperkenalkan dengan lingkungan. Lingkungan dalam batasan ini meliputi: lingkungan fisik (rumah, pekarangan) dan lingkungan sosial (tetangga), lingkungan keluarga (keluarga primer dan sekunder), lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat luar. Dengan lingkungan pengenalan lingkungan sejak dini, anak sudah mengetahui bahwa dia memiliki lingkungan sosial yang luas dan tidak hanya terdiri dari orang tua, saudara, atau nenek dan kakek saja.

3) Kepribadian

Secara umum penampilan sering diidentikan dengan manifestasi dari kepribadian seseorang, padahal sebenarnya tidak

¹⁴Syamsul Bachri Tholib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, Kencana Prenada Media Group Jakarta, 2010, hlm. 159

demikian karena apa yang tampil tidak selalu menggambarkan kepribadian yang sebenarnya (bukan aku yang sebenarnya). Dalam hal ini amatlah penting bagi remaja untuk tidak menilai seseorang berdasarkan penampilan semata-mata, sehingga mengucilkan orang yang tidak memiliki penampilan yang tidak menarik.

4) Rekreasi

Rekreasi merupakan kebutuhan sekunder yang sebaiknya dapat terpenuhi. Dengan rekreasi seseorang akan merasa mendapat kesegaran baik fisik maupun psikis, sehingga terlepas dari rasa capek, bosan, monoton serta mendapatkan semangat baru.

5) Pergaulan dengan lawan jenis

Untuk menjalankan peran menurut jenis kelamin, anak dan remaja seyogyanya tidak ada dibatasi pergaulannya hanya dengan teman-teman yang memiliki jenis kelamin yang sama. Pergaulan dengan lawan jenis akan memudahkan anak dalam mengidentifikasi sex role behavior yang menjadi sangat penting dalam persiapan berkeluarga.

6) Pendidikan/sekolah

Pada dasarnya sekolah mengajarkan sebagai keterampilan pada anak. Salah satu keterampilan tersebut adalah keterampilan tersebut adalah keterampilan sosial yang dikaitkan dengan cara-cara belajar yang efisien dan berbagai strategi belajar sesuai dengan jenis pelajarannya.

7) Persahabatan dan solidaritas kelompok

Pada masa remaja peran kelompok dan teman-teman amatlah besar, sering remaja bahkan lebih mementingkan urusan kelompok dibandingkan dengan urusan keluarga. Hal tersebut merupakan suatu yang normal sejauh kegiatan yang dilakukan remaja dan kelompoknya bersikap positif dan tidak merugikan orang lain.

8) Lapangan pekerjaan

Cepat atau lambat, setiap orang pasti akan menghadapi dunia kerja. Keterampilan sosial untuk memilih lapangan kerja sebenarnya telah disiapkan sejak anak-anak sekolah dasar. Melalui berbagai pelajaran disekolah, mereka telah mengenal berbagai lapangan pekerjaan yang ada dalam masyarakat. Setelah masuk SLTA, mereka mendapat bimbingan karier untuk mengarahkan karier masa depan. Dengan memahami lapangan kerja dan keterampilan sosial yang dihubungkan, remaja yang terpaksa tidak dapat melanjutkan sekolah Keperguruan Tinggi akan siap untuk bekerja.¹⁵

3. Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

a. Pengertian pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora, yaitu: sosiologi, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu pengetahuan sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial diatas. Pelajaran di SD mengajarkan konsep-konsep esensi ilmu sosial untuk membentuk subyek didik menjadi warga negara yang baik.

Fokus utama dari program IPS adalah membentuk individu-individu yang memahami kehidupan sosialnya-dunia manusia, aktivitas dan interaksinya yang ditunjukkan untuk menghasilkan anggota masyarakat yang bebas, yang mempunyai tanggung jawab untuk melestarikan, melanjutkan dan memperluas nilai-nilai dan ide-ide masyarakat bagi generasi masa depan, disamping itu juga terdapat tujuan utama dari Ilmu Pengetahuan Sosial ialah untuk mengembangka

¹⁵Enung Fatiimah, *Psikologi Perkembangan (perkembangan peserta Didik)*, Pustaka Setia, Bandung, 2008, hlm. 15

potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi dimasyarakat, dan terampil mengatasi setiap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun menimpa masyarakat. Pelajaran IPS penting bagi siswa SD karena siswa usia SD merupakan calon dari masyarakat. Karena adanya bekal untuk berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungan merupakan suatu yang penting.

b. Tujuan dan Manfaat Mempelajari Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Menurut *Kenworthy* dalam Depdiknas terdapat tiga karakteristik tujuan IPS, yaitu: pendidikan kemanusiaan, pendidikan kewarga negaraan dan pendidikan intelektual.¹⁶

Pertama, pendidikan kemanusiaan memiliki arti bahwa IPS harus membantu anak memahami pengalamannya dan menemukan arti atau makna dalam kehidupannya. Pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan intelektual.

Kedua, pendidikan kewarga negaraan mengandung arti bahwa siswa harus dipersiapkan untuk berpartisipasi secara efektif dalam dinamika kehidupan masyarakat. Pendidikan nilai dalam tujuan kedua ini lebih ditekankan pada kewarganegaraan.

Ketiga, pendidikan intelektual mengandung arti bahwa anak membutuhkan bimbingan dan arahan untuk memperoleh ide-ide yang analistis dan alat-alat untuk memecahkan masalah yang dikembangkan dari konsep-konsep ilmu sosial.

¹⁶Ahmad Susanto, *pengembangan pembelajaran IPS*, Prenada Media Group, Jakarta, 2014, hlm 30

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu, penulis menemukan judul yang sama akan tetapi penulis mendapatkan suatu karya yang ada relevasinya sama dengan judul penelitian ini. Adapun karya tersebut antara lain:

1. Penelitian oleh Mazidah pada tahun 2014 yang berjudul “Penerapan Metode Bermain Peran Pada Mata Pelajaran Fiqih Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Bagi Siswa di MI Manba’ul Huda Pundenrejo Tayu Pati” . pada penelitian ini responden yang berasal dari siswa kelas IV MI Manba’ul Huda pindenrejo tahun pelajaran 2014/2015 peneliti melakukan penelitian dalam 2 siklus. Hasil dari penelitian tersebut terbukti dengan ketuntasan klasikal pada hasil pretes sebesar 38,5% dengan nilai rata-rata 66,8. Pada siklus I ketuntasan klasikal meningkat menjadi 61,53 dengan nilai rata-rata 71,62. Pada siklus II naik menjadi 84,62% dengan nilai rata-rata 73
2. Penelitian oleh Nor Asfiah tahun 2015/2016 yang berjudul “Pengaruh Strategi Pembelajaran *Kooperative* Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis dan Keterampilan Sosial Siswa Pada Mata Pelajaran SKI kelas V di MI NU Tarbiyatul Aulad Kesambi Mejobo Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016”. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka akhir dari penelitian ini menyimpulkan bahwa penelitian ini berhasil apabila siswa memiliki keterampilan sosial tinggi dalam mengikuti pembelajaran SKI mencapai dengan F reg sebesar 21,669 dengan persamaan regresi $Y = 5,526 + 0,868X$. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara strategi Pembelajaran *Kooperatif Think Pair Share* terhadap kemampuan berfikir kritis siswa yaitu dengan koefisien determinasi sebesar 53,29%. Terdapat pengaruh yang signifikan antara strategi pembelajaran *Think Pair Share* terhadap keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran SKI kelas V MI NU Tarbiyatul Aula Kesambi Mejobo Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016 dengan F reg sebesar 5,704 dengan persamaan regresi $Y = 31,347 + 0,507X$. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara strategi

penelitian oleh Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share terhadap keterampilan sosial siswa yaitu dengan koefisien determinasi sebesar 23,1361%.

3. Penelitian oleh Khalifatu Sa'adah tahun 2014/2015 yang berjudul "*Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Pada Mata Pelajaran Agama Bagi Siswa Attention Deficit Hyperactivity Disorder di MTs N Sumber Rembang Tahun Pelajaran 2014/2015*". berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa implementasi model pembelajaran berdasarkan masalah dan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa di MTs N Sumber Rembang pada pokok Dimensi Tiga. Adapun peningkatan keterampilan sosial siswa tersebut bertahap dari satu siklus ke siklus berikutnya, dan terjadi pada siklus kedua dengan nilai ketuntasan hasil keterampilan sosial siswa secara klasikal mencapai 78,95% lebih dari nilai klasikal yang sudah ditetapkan yaitu 75%.

C. Kerangka Berfikir

Kegiatan belajar mengajar merupakan suatu aktivitas yang diharapkan siswa dapat mengikuti apa yang diajarkan. dalam aktivitas tersebut selalu dituntut ada hasilnya yang memuaskan berupa kecakapan dan kemampuan sebagai manifestasi tercapainya tujuan yang dicita-citakan. Dalam proses belajar mengajar hendaknya harus dilakukan dengan sadar dan sengaja serta terorganisir dengan baik.

Proses pembelajaran terjadi ketika ada interaksi antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan guru dan antara peserta didik dengan peserta didik. Pembelajaran bukan konsep atau praktek yang sederhana, sebab pembelajaran berkaitan erat dengan potensi manusia beserta (peserta didik), perubahan dan pembinaan dimensi-dimensi kepribadian peserta didik. Untuk merealisasikan tujuan pendidikan nasional, tugas seorang guru dalam hal ini sebagai pengajar dituntut

untuk kreatif dalam menyampaikan pelajaran yang diajarkan, dibutuhkan cara atau metode pembelajaran agar materi yang disampaikan mudah dipahami oleh siswa dan siswa juga berperan aktif didalamnya. Selain itu perlu adanya penerapan dan pendayagunaan model, strategi dan metode pembelajaran aktif bagi peserta didik. Salah satu strategi pembelajaran aktif bagi peserta didik. Salah satu pembelajaran aktif yang digunakan dalam meningkatkan kemampuan keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran IPS di Kelas V MI Sabilul Ulum Mayonglor Mayong Jepara adalah menggunakan model pembelajaran cooperative teknik *Think Pair Share*.

Upaya belajar adalah segala aktifitas siswa untuk meningkatkan kemampuan yang telah dimiliki maupun meningkatkan kemampuan baru baik kemampuan dalam aspek pengetahuan, aspek sikap maupun aspek keterampilan. Aktivitas pembelajaran tersebut dilakukan dalam kegiatan kelompok yang dapat diterapkan dalam pembelajaran cooperative *Think Pair Share*.

Strategi pembelajaran *Think pair share* merupakan salah satu model pembelajaran kelompok yang dilakukan siswa dalam suatu pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Kelompok dalam konteks pembelajaran dapat diartikan sebagai kumpulan dua orang atau lebih yang berinteraksi atau bertatap muka sehingga mereka merasa memiliki dan saling ketergantungan secara positif untuk mencapai tujuan bersama.¹⁷

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pengajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Setiap anggota dalam suatu kelompok bekerja sama dalam menyelesaikan tugas dan membantu untuk memahami suatu bahan pelajaran.¹⁸ Sehingga dapat ditarik

¹⁷Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Kencana Prenadamedia Group, Jakarta, 2006, hlm 240

¹⁸Rusman, *Model-model Pembelajaran : mengembangkan profesional Guru* , PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 205

kesimpulan bahwa strategi pembelajaran *tehnik Think pair share* merupakan bagian dari pembelajaran *cooperative* mewadahi bagaimana siswa dapat aktif dan terampil bekerjasama dalam kelompok dan menjadikan tujuan kelompok sebagai tujuan bersama. Setiap kelompok diberi kesempatan untuk bertatap muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan memberikan siswa bentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota.

Teori *Psikodinamika* dalam pembelajaran *cooperative* menjelaskan bahwa kelompok bukan hanya sekedar kumpulan individu melainkan merupakan satu kesatuan yang memiliki ciri dinamika dan emosi tersendiri. Misalnya, kelompok terbentuk karena adanya ketergantungan adanya masing-masing individu, mereka merasa tidak berdaya sehingga mereka membutuhkan perlindungan dan bantuan orang lain.¹⁹ Sehingga terjadilah hubungan sosial antara individu dalam suatu kelompok untuk saling bantu membantu dalam menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapi.

Keterampilan adalah rangkaian kompetensi penting bagi peserta didik untuk memulai dan memelihara hubungan sosial positif dengan teman sebaya, pengajar atau lingkungan masyarakat lainnya. Keterampilan sosial merupakan bagian dari kompetensi sosial. Ceval dalam cartledge & milburn menyebutkan bahwa kompetensi sosial terdiri dari tiga konstruk, yaitu penyesuaian sosial, performansi sosial dan keterampilan sosial, bagi seorang anak kompetensi sosial merupakan faktor penting untuk memulai dan memiliki hubungan sosial dan dinilai oleh sebaya sebagai anak yang tidak memiliki kompetensi sosial, akan kesulitan dalam memulai dan menjalin hubungan yang positif dengan lingkungannya.²⁰ Keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran IPS dapat dibentuk melalui kegiatan pembelajaran yang menggunakan pembelajaran *cooperative* teknik *think pair share* dalam

¹⁹Wina Sanjaya, Op Cit, hlm. 240

²⁰Ahmad Susanto. *Op.Cit* .hlm 41-42

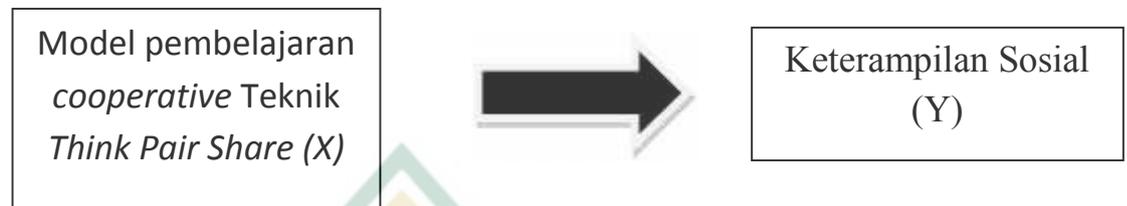
pembelajaran dikelas. Adapun kemampuan sosial siswa pada mata pelajaran IPS dengan menggunakan pembelajaran kooperatif teknik *think pair share* yaitu terlatih menerapkan konsep karena bertukar pendapat.

Dalam penelitian ini, diketahui ada dua variabel, satu variabel independent dan satu variabel dependent. Satu variabel independent adalah pengaruh strategi pembelajaran teknik Think Pair Share sedangkan variabel dependent adalah keterampilan sosial siswa.



Gambar 2.1

Kerangka Berfikir



Dari diagram diatas dapat dijelaskan bahwa antara variabel strategi pembelajaran *cooperative* teknik *think pair share*(X) terhadap pertautan dengan variabel keterampilan sosial (Y), sehingga variabel bebas X mempunyai pertautan yang signifikan dengan variabel terikat (Y).

D. Hipotesis Penelitian

Alam suatu penelitian hipotesa merupakan “jawaban sementara” atau kesimpulan yang diambil untuk menjawab permasalah dikatakan sementara, karena dalam pernyataan dikatakan berdasarkan teori-teori yang relevan, belum didasarkan dilapangan. Jadi dapat kita simpulkan bahwa hipotesis merupakan suatu kesimpulan yang belum final artinya masih perlu pembuktian kebenarannya atau dengan kata lain hipotesis adalah jawaban atau dengan kata lain hipotesis adalah jawaban atau dengan sementara yang dianggap benar berdasar pada teori-teori untuk menjadi jawaban yang benar.²¹

Hipotesis penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- **Ha** : Terdapat pengaruh antara Strategi pembelajaran CTTPS terhadap keterampilan sosial siswa mata pelajaran IPS
- **Ho** : Tidak terdapat pengaruh antara Strategi pembelajaran CTTPS terhadap keterampilan sosial siswa mata pelajaran IPS

²¹Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, CV Alfabeta, Bandung, 2009, Hlm. 96